

Implementasi Pendidikan Anak Prenatal dalam Perspektif Islam

Izmi Nopianda¹ Umi Hijriyah², Heny Wulandari³

¹Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: izminopianda96@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: umihijriyah@radenintan.ac.id

³Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: jengheny9@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan anak prenatal dalam perpektif Islam dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam implementasi pendidikan anak prenatal di Pekon Sukamara Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus. Penelitian dilakukan kualitatif dengan pendekatan dekstriptif, dimana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis dilakukan dalam tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua (Ibu hamil dan keluarganya) telah mengimplementasikan apa itu pendidikan prenatal dan sudah melakukannya melalui beberapa metode antara lain metode berlagu, metode berdoa, metode beribadah, metode kinestetik, metode bercerita/komunikasi, metode mendengarkan pengajian di majelis taklim, metode audio, metode zikir, metode relaksasi. Kemudian faktor-faktor yang mendorong dan menghambat dalam proses pendidikan anak dalam kandungan adalah faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor lingkungan sekitar, kondisi keluarga, faktor emosi dan dukungan dari orang-orang disekitar.

Kata Kunci: Pendidikan Prenatal, Islam

Implementation of Prenatal Children's Education in an Islamic Perspective

Izmi Nopianda¹ Umi Hijriyah², Heny Wulandari³

¹Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Email: izminopianda96@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Email: umihijriyah@radenintan.ac.id

³Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Email: jengheny9@gmail.com

Abstract

This article aims to analyze the implementation of prenatal education for children in an Islamic perspective and what factors influence the implementation of prenatal education for children in Pekon Sukamara, Bulok District, Tanggamus Regency. The research was conducted qualitatively with a descriptive approach, where data was collected through observation, interviews and documentation studies. The analysis was carried out in three stages, namely data reduction, data presentation and verification. The results of the study show that parents (pregnant women and their families) have implemented what prenatal education is and have done it through several methods including song methods, prayer methods, prayer methods, kinesthetic methods, storytelling/communication methods, listening to recitation methods at the taklim assembly, audio method, dhikr method, relaxation method. Then the factors that encourage and inhibit the process of educating a child in the womb are economic factors, educational factors, environmental factors, family conditions, emotional factors and support from the people around them.

Keywords: Prenatal Education, Islam

Pendahuluan

Periode pendidikan menurut Ramayulis dalam bukunya “*ilmu pendidikan islam*” menyatakan bahwa periode pendidikan itu ada dua hal yaitu : (1) pendidikan prenatal (prakonsepsi dan pasca konsepsi), (2) pendidikan pasca natal (pendidikan bayi, kanak-kanak, anak-anak dan dewasa)(Iswati, 2019).

Menurut ajaran Islam bahwa persiapan mendidik anak dimulai sejak pemilihan jodoh, yaitu memilih suami/istri. Ajaran tentang memilih suami/istri dalam islam terlihat dalam banyak hadits diantaranya hadits dari Abu Ya’la yang diterimanya dari Ali Bin Abi Tholib :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَنْكُحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَا لَهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَ لِذِيْنَهَا فَاطْفَرُ بِذَاتِ لِذِيْن تَرَبَّتْ يَدَاكَ (رواه البخري)

Artinya : “*diriwayatkan dari Abu Hurairah Ra. Rasulullah SAW bersabda : perempuan itu dinikahi karena empat hal yaitu : karena hartanya, karena nasabnya, karena kecantikannya, dan agamanya. Dapatkan kemujuraan dengan menikahi perempuan yang beragama, maka kamu akan mendapatkan keuntungan yang tak terhingga*”. (HR. Al-Bukhari).

Dari Ibnu Abbas Ra, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda “apabila salah seorang dari kamu ingin menyeturubuhi isterinya, maka bacalah do’a, yang artinya :

“*dengan menyebut nama allah, ya allah, jauhkanlah kami dari setan dari apa yang engaku anugerahkan kepada kami. Maka, jika allah mentakdirkan dari pertemuan keduanya menghasilkan seorang anak, maka setan tidak dapat mengganggu selamanya*.”(HR. Bukhari dan Muslim).

Setelah diketahui bahwa istri sudah positif mengandung, pendidikan anak sudah harus dimulai secara aktif melalui ibunya (Rahmawati, 2019). Melalui segi pertumbuhan dan kesejahteraan fisiknya, janin dalam kandungan dijaga melalui pemenuhan makanan dan pemeliharaan kesehatan ibunya. Adapun dari segi psikologisnya, janin tersebut dipelihara melalui pembinaan suasana rumah tangga sedemikian rupa sehingga ibu yang mengandungnya tetap merasakan ketentraman, kenyamanan dan kestabilan (Irsyad, 2016). Jadi ketika spiritual ibu hamil bisa terjaga dan dia melaksanakan ajaran agamanya dengan baik dan benar, maka itu sebuah proses pendidikan kepada

janin yang sedang dikandungannya, dan akan berpengaruh positif terhadap ketenangan bathin ibu dan janin (Kh & Mukhlis, 2017).

Maka untuk melahirkan anak yang sholeh salah satu usahanya adalah mendidik dan mengajari bayi membaca Al-Quran sejak dalam kandungan (*prenatal education*). Membacakan Al-Quran juga dapat mempengaruhi perkembangan IQ (*intelephant quotient*) dan EQ (*emotional quantient*) serta memiliki kepekaan *qur'ani* yang lebih dari pada janin yang tidak pendengaran Al-Quran (Waluyo, 2013).

Dengan demikian, anak prenatal sudah bisa dididik. Hal ini diperkuat oleh penemuan terakhir dibidang penelitian bayi yang menjelaskan bahwa anak didalam kandungan, tentu saja sudah mendapat ruh (nyawa) sudah responsive terhadap stimulus dari lingkungan luarnya yang kadang-kadang ibu mengandungnya tidak menyadarinya.

Penemuan para ilmuan dalam bidang perkembangan prenatal atau pralahir itu menunjukkan bahwa selama dalam rahim. Bayi dapat belajar, merasa dan mengetahui perbedaan antara gelap dan terang. Pada saat kandungan lima bulan (20 minggu), kemampuan bayi untuk merasakan stimulus telah berkembang dengan cukup baik sehingga kita bisa memulai permaian belajar (Syah, 2017).

Metode

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan naratif (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian kualitatif ini dapat dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan, instrumennya adalah manusia, baik peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain. Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif, proses pengumpulan data deskriptif (berupa kata-kata, gambar) bukan angka-angka. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi yang ada di Pekon Sukamara Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus.

Sumber data penelitian ini adalah ibu hamil di pekan sukamara kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, dimana jenis datanya bersifat, diperoleh dari observasi dan wawancara. Adapun data sekunder yaitu dokumen atau foto-foto terkait dalam Impementasi Pendidikan anak Prenatal dalam Islam. Teknik pengumpulan datanya

menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan ada tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi (Miles & Huberman, 1994).

Hasil Penelitian

A. Implementasi Pendidikan Anak Prenatal oleh orang tua Dalam Islam di Pekon Sukamara Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil di Pekon Sukamara Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus yang menerapkan pendidikan anak dalam kandungan mereka mengatakan hal yang senada. Mereka mendapatkan informasi tersebut selain dari buku, juga mereka memperoleh dari orang tua mereka, teman yang telah mempraktikkannya, dari bidan ataupun dokter tempat mereka memeriksakan kandungan atau juga dari informasi di televisi.

Menurut Ibu Santi Gusnia, selaku ibu yang menerapkan pendidikan dalam kandungan bahwa :

“Ya menurut saya memang benar, bahwa pendidikan itu bisa dimulai pada saat anak masih di dalam kandungan. Informasi ini saya peroleh dari ibu saya. Ibu saya mengatakan bahwa, pada saat kehamilan sebaiknya melakukan berbagai amalan-amalan, itu dilakukan agar ketika anaknya lahir kelak, ia akan menjadi anak yang baik, membanggakan orang tua, shaleh dan shalehah. Jadi yang saya tahu, pendidikan prenatal itu ya pendidikan yang kita berikan kepada bayi yang ada diperut kita ya. Pada awal kehamilan, saya belum menerapkan hal ini, saya mulai menerapkan kegiatan ini pada saat usia kehamilan saya 3 bulan. Berdasarkan informasi yang saya peroleh, bahwa kegiatan ini bisa saya lakukan minimal usia kandungan saya 3 bulan, karena di usia kehamilan 3 bulan, Allah telah meniupkan roh ke janin ibu yang sedang hamil. Kegiatan yang saya lakukan itu ya seperti membaca AL Qur'an, memakai headset di telinga saya yang kadang-kadang juga saya tempelkan di perut saya mas,, terus tiap ada kegiatan pengajian di desa saya, seperti tibaa'an atau pengajian ibu-ibu yang lainnya saya selalu ikut mas,,ya biar anak saya terbiasa mendengarkan Al Quran sejak bayi,,selain itu juga dengan mengelus-elus perut saya, mengajak anak saya ngobrol. Selain itu juga kegiatan ibadah saya, saya tingkatkan, doa saya, dzikir saya juga saya perbanyak mas”.

Menurut Ibu Apriani yang menerapkan pendidikan anak dalam kandungan mengatakan bahwa :

“Setau saya sih, pendidikan prenatal ya itu mas, pendidikan yang kita berikan ketika anak masih di dalam kandungan. Kalau Usia kandungan saya sekarang 9 bulan, saya mulai menerapkan pendidikan anak dalam kandungan ketika usia kandungan saya 3 bulan. Saya diberitahu itu dari teman saya lagipula di televisi juga ada mas yang iklan kaya gitu, kalau gak salah di iklan susu untuk ibu hamil. Menurut informasi yang saya peroleh bahwa ketika seorang ibu sedang hamil, bisa di dengarkan lagu-lagu atau musik, biar nanti anaknya ketika sudah lahir bisa tambah pintar, sekarang orang tua mana mas yang gak kepengen anak yang dilahirkan kelak jadi anak yang pintar. Jadi ya saya ikut-ikutan mas, saya selalu menyalakan musik di rumah saya. Selain itu juga sekarang saya lebih rajin ibadahnya, semakin sering berdoanya, juga baca Al-Quran nya lebih sering mas, biasanya yang saya baca ya Surat Yusuf sama Maryam, biar kalau anak saya laki-laki Insyaallah akan menjadi seperti nabi Yusuf yang tampan dan akhlaknya juga baik, demikian juga bila anak saya cewek ia akan seperti Maryam. Selain itu juga, katanya kalau pas lagi hamil, anak yang saya kandung harus sering saya ajak ngobrol, jadi ya saya nurut aja mbak, perut saya sering saya elus-elus, bapaknya juga sering melakukannya, kakaknya juga,. Sedangkan kalau untuk makanan, biar anak saya lahir kelak tetap sehat dan lancar dalam persalinan, makanya sering sekali saya pergi ke Bidan mas, setiap 2 minggu sekali, saya perginya ke Puskesmas, disana bidannya bagus mas, selain itu juga mengkonsumsi obat dan makanan yang bergizi, semacam susu khusus untuk ibu hamil juga. Selama kehamilan ini, memang terkadang rasa malas itu muncul mas, namanya juga ibu hamil mas, jadi ya saya melakukannya di sela-sela waktu yang senggang, dan saya juga tetap bekerja mas, kan biar bayi saya tidak terbiasa di manja.,saya gak mau mas anak saya nanti jadi anak yang manja. Dan buat menghibur diri juga biar gak terlalu stress”.

Sedangkan menurut ibu Fuji Lestari yang juga menerapkan pendidikan anak dalam kandungan menjelaskan bahwa :

“Usia kandungan saya sekarang sudah 8 bulan mas. Awalnya saya hanya melakukan kegiatan yang biasa dilakukan ibu saya sewaktu hamil dulu. Tapi ketika saya saya tahu bahwa apa yang saya lakukan itu adalah termasuk mendidik anak yang saya kandung, saya senang

sekali mbak, saya semakin bersemangat. Ya itu berarti termasuk pendidikan prenatal kan mas. Dan semakin sering pula melakukannya. Apalagi saya kan cuma sebagai ibu rumah tangga jadi saya lebih punya banyak waktu luang untuk semakin melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Dan tentu ini saya lakukan dengan dukungan penuh dari keluarga saya baik itu dari suami ataupun dari anak saya yang tertua. Dan karena saya yang hanya lulusan SD maka memang tak banyak doa-doa Al Quran yang saya hafal, tapi itu tak membuat saya putus asa mas, tetap saja saya berdoa, meskipun dengan memakai bahasa Indonesia. Selain itu juga ibadahnya juga lebih saya giatkan lagi, seperti sekarang ini yang sering saya baca Surat Yusuf dan Maryam, kata orang-orang 2 surat itu bagus dibaca untuk ibu hamil. Dan juga seperti keluarga-keluarga yang lain, saya sering sekali bertanya ke ibu bidan yang ada di puskesmas sana, setiap ada hal yang tidak saya pahami dari perkembangan dari kehamilan saya. Waktu usia kandungan saya bertambah, ibu bidan itu juga menyarankan untuk melakukan sujud, manfaatnya adalah nanti ketika saya melahirkan menjadi mudah. Selama saya hamil, saya juga disarankan untuk melakukan senam ibu hamil, makan makanan yang bergizi, makan vitamin, obat dari dokter juga. Tapi untuk yang senam ibu hamil saya tidak melakukannya mas, bingung saya, jadi ya cuma saya ganti dengan jalan kaki setiap pagi itupun hanya jalanan sekitar rumah, tidak sampai yang jauh. Kata ibu bidan hal itu juga bisa membantu untuk persalinan kelak”.

Demikian juga perkataan dari Ibu Rosanti, yang mengatakan bahwa:

“Usia kandungan saya sekarang sudah 6 bulan mas, jadi segala sesuatunya sekarang lebih saya tingkatkan lagi. Terutama dalam hal segi ibadah. Sebenarnya kalau saya ditanya tentang kapan mulainya saya menerapkan pendidikan anak dalam kandungan ini, saya sendiri juga bingung mas, karena ternyata saya tanpa sadar telah mendidik anak dalam kandungan. Awalnya saya pikir bahwa apa yang saya lakukan hanya sekedar ritual yang rutin saya lakukan karena memang itu adalah kegiatan yang baik, yah daripada saya ngegosip dengan tetangga kan lebih baik saya gunakan untuk melakukan hal-hal yang bermafaat. Terlebih lagi, menurut ibu saya bahwa wanita yang sedang hamil memang banyak sekali larangan- larangan yang harus kami hindari. Jadi ketika saya melakukan kegiatan itu, saya ya hanya melakukannya saja, dan saya pikir itu tidak akan ada efeknya

terhadap bayi yang sedang saya kandung. Tapi akhirnya saya tahu pada saat kandungan saya telah menginjak 4 bulan, bahwa ternyata apa yang lakukan itu berefek terhadap bayi yang saya kandung. Mengetahui hal ini tentu saja saya dan suami saya semakin bersemangat untuk melakukan kegiatan itu lebih sering lagi. Pada awal kehamilan yang sering saya lakukan ya mengajak anak saya ngobrol mas, mengelusnya juga, ya biar anak saya tahu mas kalau ibunya ini amat sanagt menyayanginya mas, senang sekali rasanya kalo hamil. Dan juga setiap pagi saya selalu mengajaknya jalan-jalan, kata ibu saya wanita yang hamil memang disarankan untuk banyak berjalan, katanya agar nanti sewaktu persalinan menjadi lebih mudah. Selain itu, karean saya juga ikut kelompok pengajian di sini, jadi ya saya sering sekali menghadirinya mas, kadang juga ikut mendengarkan di televisi. Mendengarkan ceramah-ceramah di HP juga. Disamping itu, setiap habis sholat magrib selalu saya sempatkan untuk membaca Al Qur'an, kalau lagi pengen banget, ya saya membaca Surat Yusuf atau urat Maryam, tapi kalau lagi malas, terkadang hanya membaca surat yang pendek-pendek. Tapi untuk membaca 2 surat ini memang pada usia kehamilan 3-4 bulan saja, pada saat usia kandungan 6 bulan yang saya baca ya semua surat di Al Qur'an, yang penting tadarus mas. Kalau untuk dzikirnya saya usahakan setiap habis sholat fardhu mas, sekalian berdo'a, semoga saja anak yang saya lahirkan kelak menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Nah, setelah saya tahu kalau apa yang saya lakukan ini bisa membuat anak cerdas maka selanjutnya saya sering memperdengarkan musik dan lagu-lagu mas. Kan banyak yang bilang kalau lagu-lagu bisa membuat anak saya pintar. Kalau untuk masalah kegiatan, saat usia kehamilan saya 3-4 bulan saya setiap 1 bulan sekali selalu rutin memeriksakan kandungan saya ke dokter. Saya periksanya di Puskesmas mas, menurut banyak orang selain murah juga bidannya bagus katanya. Tapi setelah kandungan saya berusia 6 bulan, maka mulai saat itu saya periksanya menjadi 2 minggu sekali. Dan kalau ada sedikit keluhan saja, saya langsung mengkonsultasikannya dengan yang ahli mas”.

Informasi yang sama juga disampaikan oleh ibu Riska Indriani beliau mengatakan bahwa :

“Saya sudah melakukan pendidikan anak dalam kandungan ini ketika usia kandungan saya 3 bulan. Saya melakukan kegiatan ini taunya dari teman mengaji saya. Ia mengatakan bahwa ketika anak masih di

dalam kandungan itu bisa dididik, jadinya saya tertarik untuk melakukannya. Katanya juga bahwa anak yang dididik sejak dalam kandungan itu bisa juga mempengaruhi ketika anak tersebut telah lahir. Katanya juga itu bisa membuat anak saya cerdas dan pintar. Jadi kegiatan yang saya lakukan ada macam-macam mas, seperti shalat sunat semacam shalat hajat, membaca AL Qur'an, memperdengarkan musik dan lagu-lagu Islami, terus di samping rumah saya ada kumpulan yang digunakan untuk menghafal AL Qur'an jadinya ya saya ikut mas, siapa tahu nantinya anak saya bisa jadi seorang yang hafal AL Qur'an. Selain itu, saya juga mengajak anak saya ngobrol, ya meskipun anak saya masih di dalam kandungan tetap saja saya ajak ngobrol sambil saya elus-elus perut saya, kata temen saya juga, anak saya yang masih di dalam kandungan bisa mendengar kok,,terus apa lagi ya mas???...oh iya mas, kata dokter tempat saya periksa juga menyarankan saya untuk senam kehamilan, jadi saya juga mencari-cari infonya terkait senam kehamilan itu, dan tentu saja saya mempraktikkannya, sebenarnya ada kelompok yang mengadakan kegiatan senam kehamilan itu, tapi saya lebih memilih untuk melakukannya sendiri di rumah, selain waktunya yang terserah saya juga, saya juga lebih merasa rileks, lagi pula senamnya juga gerakannya gak sulit kok, hanya gerakan sederhana saja”.

B. Faktor-Faktor implementasi Pendidikan Anak Prenatal Dalam Islam di Pekon Sukamara Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus

Berdasarkan hasil penelitian. Kendala yang dihadapi oleh ibu hamil di Pekon Sukamara Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus pun tidak jauh berbeda dengan bahasan di atas, kebanyakan dari mereka berawal dari emosi yang bisa berakibat kepada semua kegiatan yang terjadi.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Santi Gusnia bahwa :

“Yang namanya ibu hamil itu kadang bisa membuat kita yang awalnya sehat menjadi lebih malas dan mudah sakit mas, hal tersebut juga menimpa pada saya, apalagi pas usia kandungan saya diatas 6 bulan, saya lemas mas, di tambah lagi pekerjaan rumah tangga yang menumpuk, menjadikan kondisi saya semakin lemas, ya memang suami saya membantu, tapi tetap saja saya tidak bisa mengabaikannya. Jadi umpama mau ngaji, tadarus atau mungkin senam, rasanya ya sulit, tapi ya tetap mas, demi anak saya, kadang

kalau sekiranya saya sedikit kuat ya saya paksakan mas demi anak saya juga soalnya.”

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu Apriani yang mengatakan bahwa :

“Pada saat usia kehamilan saya masih muda, saya sering sekali merasakan kegelisahan mas, gak menentu mas, kadang tiba-tiba pengen marah-marah, takut, khawatir dan juga namanya masih hamil muda rasa mual yang tidak dapat saya tahan. Sehingga dengan kondisi ini badan saya otomatis jadi lemas, tidak bergairah dan mudah mengantuk. Jadi di awal-awal kehamilan saya seharian tidur mas.”

Demikian juga yang disampaikan oleh Ibu Fuji Lestari yang juga mempraktekkan pendidikan dalam kandungan bahwa :

“Kalau saya, untuk masalah kondisi fisik tidak terlalu berpengaruh mas, kebetulan kehamilan saya ini, saya kok sehat-sehat saja. Tapi kadang yang membuat saya malas melakukan kegiatan ini ya, karena masalah kemalasan itu sendiri, apalagi kalau badan saya lagi capek setelah seharian melakukan aktifitas rumah tangga. Ya tau sendirilah mas, kerjaan wanita untuk mengurus rumah itu memang kelihatan ringan, tapi sebenarnya sangat berat mas.”

Hal yang sama juga di sampaikan oleh Ibu Rosanti dan Ibu Riska Andriani Yang juga merasakan hal yang sama di awal-awal kehamilan, yang merasa kemalasan yang menjadi dominan untuk menolak melakukan berbagai kegiatan yang sebenarnya ingin di lakukan.

Kondisi berbeda diungkapkan oleh Ibu Siti Santi Gusnia bahwa:

“Saya sangat senang sekali dengan kehamilan saya ini mas, jadi saya sangat antusias sekali untuk melakukan kegiatan ini, di samping itu, suami saya juga mendukung, bahkan dia juga melakukan kegiatan itu mas, jadi semuanya menjadi terasa sangat mudah”.

Dan apa yang diungkapkan oleh Ibu tersebut juga didukung pula oleh apa yang diungkapkan oleh Ibu Apriani dan ibu Fuji Lestari, beliau menambahkan bahwa :

“Puskesmas tempat saya periksa, bidannya enak mas, jadi saya kalau konsultasi enak, orangnya terbuka, dan juga selalu memberikan informasi yang berguna untuk saya, jadi tidak hanya sekedar memeriksa saja. Selain itu suami saya ketika saya hamil saya merasa bahwa suami saya lebih perhatian sama saya mas, ibadahnya juga

semakin tekun, jadi saya ya merasa senang sekali. Lagi pula, kata dokter saya. Wanita yang lagi hamil gak boleh terlalu stress.”

Semakin tinggi tingkat pendidikan wanita hamil tersebut, maka perlakuan yang dilakukan oleh ibu hamil tersebut terhadap kandungannya juga berbeda. Seperti yang dilakukan oleh Santi Gusnia dan Apriani yang lulusan Sekolah Tinggi, maka amalan-amalan yang dilakukan lebih beragam, dari apa yang dibaca, kegiatannya dan sampai pada pemahaman yang diperoleh. Sedangkan untuk Ibu Fuji Lestari yang lulusan SD, yang hanya membaca Surat Yusuf dan Surat Maryam.

Di samping tingkat pendidikan, tingkat ekonomi tampaknya juga menjadi faktor pendorong terlaksananya pendidikan anak dalam kandungan. Semakin tinggi tingkat ekonomi keluarga tersebut, maka juga akan semakin mempermudah dalam pelaksanaan pendidikan anak dalam kandungan. Karena jelas akan mempermudah juga dalam tingkat pemenuhan kebutuhannya.

Pembahasan

Ibu hamil harus memperhatikan anak yang dikandungnya dalam upaya menjaga keselamatan ibu dan anak selama persalinan, seperti menjaga gizi dan konsumsi makanan dan kesehatan ibu, kehamilan, serta upaya psikologis atau emosional (Rahman & Hardiana, 2022). Ada upaya spiritual dengan nafas keagamaan, terutama dengan memperbanyak amalan keagamaan, ada juga upaya dengan nafas adat.

Anak yang dikandung dapat dipelajari dan dididik oleh ibu, perilaku ibu hamil menggambarkan anak dalam kandungan, jika ibu mendidik dirinya sendiri dan anak dalam kandungannya, anak dalam kandungan sampai lahir ke dunia akan melanjutkan pendidikannya dan berkembang dengan baik (Mujahidin & Khoiriyah, 2018). Bayi yang menerima stimulasi prenatal dapat berbicara dengan cepat, meniru suara, mengucapkan kata pertama mereka, tersenyum spontan, beralih ke suara orang tua mereka, menjadi lebih sensitif terhadap musik, dan mengembangkan pola sosial yang lebih baik seiring bertambahnya usia. Proses perkembangan fisik dan perkembangan mental dimulai sejak bayi dalam kandungan, biasanya sembilan bulan. Dengan demikian, perkembangan tidak dimulai sejak lahir. Saat lahir, 50% kapasitas otak sudah terbentuk dan kapasitas ini akan terus berkembang hingga anak berusia 5 tahun (Agustina, 2020).

Faktor-faktor yang mendorong dan menghambat suksesnya pelaksanaan pendidikan anak dalam kandungan antara lain:

1. Faktor emosi atau perasaan yang mendalam dari sang ibu pada khususnya dan ayah atau anggota keluarga yang lain, yang menginginkan anaknya atau calon anggota keluarga yang baru tersebut menjadi anak yang shaleh atau shalehah (Khusniyah, 2018).

2. Keadaan ekonomi keluarga

Bagi ibu hamil, faktor materi yang diperlukan dalam pemeriksaan kesehatan dan juga berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan materi ibu hamil. Semakin baik tingkat ekonomi keluarga, semakin mudah untuk membesarkan anak dalam kandungan (Atik & Susilowati, 2022).

3. Kondisi fisik dan emosi ibu hamil

Kehamilan membawa dampak perubahan drastis, sementara emosi akan berganti-ganti. Rasa mual sampai euforia kehamilan merupakan pengalaman yang mendebarkan. Keadaan fisik dan emosi seorang ibu hamil sangat memengaruhi keberlangsungan proses pendidikan anak dalam kandungan ini (Ashila, 2020).

4. Keadaan atau suasana keluarga yang harmonis

Kondisi dan keadaan keluarga sangat mempengaruhi kesehatan ibu hamil. Karena jelas bahwa keadaan dan keadaan keluarga akan mempengaruhi kesejahteraan fisik dan psikis ibu hamil. Jika keadaan dan keluarga baik, jelas akan berdampak baik pada kesejahteraan fisik dan psikologis ibu hamil, otomatis membesarkan anak dalam kandungan akan lebih efektif (Nurhasanah, 2021).

5. Tingkat pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya. Jika tidak disadari akan membentuk pola pikir dan cara pandang yang berbeda. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih banyak daripada orang yang tingkat pendidikannya rendah, yang mempengaruhi materi dan informasi yang diterima oleh ibu hamil yang mendidik anaknya dalam kandungan (Novrinda et al., 2017).

Kesimpulan dan Saran

Implementasi pendidikan anak prenatal dalam Islam di Pekon Sukamara Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus telah mengimplemnetaiskan apa itu pendidikan prenatal dan sudah melakukannya melalui beberapa metode antara lain metode berlagu, metode berdoa, metode beribadah, metode kinestetik, metode bercerita/ komunikasi, metode mendengarkan pengajian di majelis taklim, metode audio, metode zikir, metode rilaksasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam implementasi pendidikan anak prenatal adalah faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor lingkungan sekitar, kondisi keluarga, faktor emosi dan dukungan dari orang-orang disekitar.

Penelitian ini menyarankan perlunya dilakukan penyelidikan lebih lanjut tentang pendidikan prenatal di komunitas marjinal, misalnya buruh, pemulung, dan komunitas daerah terpencil.

Daftar Pustaka

- Agustina, E. (2020). Memaksimalkan Perkembangan dan Potensi Otak Anak Sejak Dini. *Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 3(2), 195–208.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/alfitrah.v3i2.3793>
- Ashila, A. (2020). Hubungan Pendidikan Anak dalam Kandungan Perspektif Islam dengan Perspektif Psikologi [Universitas Islam Indonesia]. In *Skripsi Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia*.
<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/28650>
- Atik, N. S., & Susilowati, E. (2022). Hubungan Peran Keluarga Dengan Tingkat Pengetahuan Siswa Smk Tentang Pernikahan Dini Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 13(1), 360. <https://doi.org/10.26751/jikk.v13i1.1355>
- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative adn Mixed Methods Approaches. In *SAGE* (Vol. 53, Issue 9).
file:///C:/Users/Harrison/Downloads/John W. Creswell & J. David Creswell - Research Design_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (2018).pdf%0Afile:///C:/Users/Harrison/AppData/Local/Mendeley Ltd./Mendeley Desktop/Downloaded/Creswell, Cr

- Irsyad, M. (2016). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Imam Al Gazali. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 1(1), 1–14. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jurnalaud/article/view/1533>
- Iswati, I. (2019). Long Life Education dalam Perspektif Hadits (Suatu Tinjauan Pendidikan Sejak Pranatal dan Analisis terhadap Kualitas Hadits Pendidikan Sepanjang Hayat). *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 03(02), 126–147. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/att.v3i2.1122>
- Kh, E. F. F., & Mukhlis, G. N. (2017). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut Q.S. Lukman : 13 – 19. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3a), 42–51. <http://103.114.35.30/index.php/Pedagogi/article/view/1032>
- Khusniyah, N. L. (2018). Peran Orang Tua sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak. *Qawwam*, 11(2), 87–101. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v12i1.782>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis : An Expanded Sourcebook*. In *Sage Publications* (Second). Sage Publication.
- Mujahidin, A., & Khoiriyah, Z. F. (2018). Konsep Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Tafsir Al-Mishbāh Karya M. Quraish Shihab. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 121–150. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.121-150>
- Novrinda, N., Kurniah, N., & Yulidesni, Y. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Potensia*, 2(1), 39–46. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/3721>
- Nurhasanah, I. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Ibu Hamil saat Pandemi Covid-19 : Literatur Review. *Jurnal Bidan Komunitas*, 4(1), 25–30. <https://doi.org/10.33085/jbk.v4i1.4769>
- Rahman, I. K., & Hardiana, L. (2022). Konsep Bimbingan dan Konseling Ibu Hamil dalam Menstimulasi Kecerdasan Janin dan Metode Pendekatannya menurut Perspektif Baihaqi. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 73–84. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i1.6325>
- Rahmawati, M. (2019). Mendidik Anak Usia Dini Dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh Islam Al-Ghazali. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(2), 274.

<https://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i2.2271>

Syah, I. J. (2017). Penanaman Pendidikan Islam Terhadap Anak Dalam Kandungan. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 1(1), 85–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/jce.v1i1.9>

Waluyo, K. E. (2013). Pendidikan Prenatal Dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI*, 2(1), 145–157.
<https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/1040>